

Pengaruh Penerapan Gcg, Kesadaran Anti-Fraud, Dan Integritas Karyawan Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Harry Budiantoro^{1*}, Nanda Dwi Aprillivia², Kanaya Lapae³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YARSI, Jakarta

Correspondence : harry.budiantoro@yarsi.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of good corporate governance (GCG), fraud awareness and employee integrity on fraud prevention. The first data in the form of a questionnaire used in this study. In this study, respondents are responsible for customer support and financial services or make direct contact with clients and in the field of customer information and financial situation directly at Bank BTN. Based on the saturated sampling method, the number of respondents in this survey is 50. The results of this study indicate that the implementation of Good Corporate Governance (GCG) and anti-fraud awareness have a significant effect on fraud prevention. And employee integrity has no effect on fraud prevention.

Keywords : *Implementation of Good Corporate Governance (GCG) Anti-Fraud Awareness, Employee Integrity, Fraud Prevention.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Kesadaran Anti-fraud dan Integritas Karyawan terhadap pencegahan fraud. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, responden bertanggung jawab atas customer support dan financial services atau melakukan kontak langsung dengan klien dan di bidang informasi nasabah dan situasi keuangan secara langsung di Bank BTN. Berdasarkan metode sampling jenuh, jumlah responden dalam survei ini adalah 50. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan kesadaran anti-fraud berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Serta integritas karyawan tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

Kata kunci : Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), Kesadaran Anti - Fraud, Integritas Karyawan, Pencegahan Kecurangan (Fraud).

1. Pendahuluan

Ekonomi merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Pentingnya ekonomi dalam kehidupan manusia menuntut negara untuk mengatur kebijakan ekonomi dan menjamin perekonomian warganya, terutama di Indonesia yang memproklamkan diri sebagai negara kesejahteraan (*welfare state*). Dalam konsep negara kesejahteraan, negara memiliki hak untuk campur tangan dalam segala bidang kehidupan warganya, termasuk bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mendorong pembangunan nasional. Di sini, bank merupakan salah satu faktor pendukung perbaikan perekonomian negara.

Fraud adalah jenis penipuan yang direncanakan di mana korban dapat menyebabkan kerugian tanpa menyadarinya untuk kepentingan penjahat. Fraud biasanya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan fraud atau untuk mendorong penggunaan peluang yang ada (Tiffani & Marfuah, 2015).

Fraud adalah tindakan tidak berdasar dan ilegal yang sengaja menyesatkan. Tindakan ini dapat dilakukan oleh orang-orang di luar dan di dalam organisasi untuk keuntungan atau kerugian organisasi. Penipuan biasanya melibatkan dengan sengaja menyembunyikan atau memalsukan fakta penting untuk memotivasi atau mencegah orang lain melakukan sesuatu.



Fraud harus dicegah sebelum terjadi. Tujuan pencegahan fraud bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan suatu sistem dan prosedur yang dirancang dan dilaksanakan secara khusus untuk mencapai tujuan utama (Iqbal, 2010). Beberapa cara untuk mencegah terjadinya fraud adalah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), mensosialisasikan kesadaran anti-fraud, melakukan penerapan profesionalisme, melakukan penerapan integritas, *internal control* audit perusahaan, melakukan pelaporan kecurigaan fraud secara anonim, melakukan background check kepada setiap karyawan, dan melakukan sosialisasi dan kegiatan untuk membangun kesadaran anti – fraud bagi para karyawannya.

Kasus fraud antara lain penerbitan simpanan dan pencurian simpanan nasabah Bank Mandiri. Keterlibatan lima tersangka, termasuk customer service bank. Metodenya melibatkan pemalsuan tanda tangan pada formulir penarikan dan kemudian mentransfernya ke rekening tersangka. Kasus tersebut dilaporkan pada tanggal 1 Februari 2011 dengan kerugian sebesar Rp. 18 miliar (Djuhriah, 2020).

Salah satu dari sekian banyak variabel yang terlibat dalam pencegahan fraud adalah penerapan GCG. Dalam penerapan GCG di suatu perusahaan, penting bagi perusahaan untuk mengambil langkah-langkah yang matang berdasarkan analisis situasi dan persiapan perusahaan agar penerapan GCG dapat berjalan dengan lancar dan terdukung (Njatrijani et al., 2019). Penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Penerapan GCG sangat penting bagi semua perusahaan, termasuk di perbankan. Tolak ukur dari penerapan GCG dapat dilihat dari adanya struktur yang ada di suatu perusahaan. Seperti adanya dewan komisaris, dewan direksi, dan pejabat yang terdapat di struktur perusahaan tersebut. Dapat dilihat pula dari pelaksanaan kegiatan operasional bagaimana proses kegiatan berlangsung serta bagaimana cara dan alur untuk meminta suatu persetujuan tindakan yang akan dilakukan. Penelitian Kuniawan & Izzaty (2019) menunjukkan bahwa penerapan GCG dapat mencegah terjadinya fraud. Peneliti Sitti Fitriatul Jannah (2016) dan Abdi Saputra (2017) juga menyatakan penerapan GCG berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Menurut Tuanakotta (2018), faktor lain yang dapat mempengaruhi faktor pencegahan fraud adalah adanya konsep pencegahan fraud lainnya, seperti kesadaran anti-fraud. Menurut Bank Indonesia (2017), anti fraud awareness merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya semua pihak dalam organisasi dalam upaya pencegahan fraud. Didukung oleh pemimpin yang baik dan kesadaran pencegahan penipuan tingkat tinggi, kami berharap semua bagian organisasi meningkatkan kesadaran mereka akan pencegahan keuangan.

Tolak ukur dari kesadaran anti–fraud dari segi perusahaan yaitu seberapa seringnya perusahaan mengadakan acara untuk membangun kesadaran anti–fraud di perusahaan tersebut. Seperti mengadakan sosialisasi tentang anti–fraud, membuat suatu acara agar masing-masing pribadi karyawan mempunyai jiwa kesadaran akan tidak melakukan kecurangan (fraud) semakin tinggi, selalu membuat pertemuan secara rutin agar kesadaran para karyawan akan kesadaran anti–fraud nya semakin melekat pada diri masing-masing karyawan. Berhasilnya program tersebut dapat dilihat dari semakin kecilnya maupun hampir tidak adanya kasus kecurangan (fraud) di perusahaan tersebut (Wulandari & Nuryanto, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Nuryanto (2018) menyatakan kesadaran anti–fraud berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pencegahan fraud adalah kejujuran, yang merupakan rangkaian dua hal, urutan pikiran dan tindakan yang berupa keputusan. Yang dimaksud dengan kejujuran dalam nilai-nilai Perbendaharaan adalah berpikir dan berkata, bertindak dan bertindak secara benar sesuai dengan kode etik dan prinsip moral. Kejujuran dimulai dengan berpikir, bukan berbicara. Berpikir mencerminkan pengetahuan, pemahaman,



nilai, keyakinan, dan prinsip. Orang yang mengatakan sesuatu tanpa berpikir nanti mungkin akan menyesalinya, menyakiti perasaan orang lain, dan bahkan menimbulkan kebencian (Wulandari & Nuryanto, 2018). Penelitian Wulandari & Nuryanto (2018) menunjukkan bahwa kejujuran berdampak positif terhadap pencegahan fraud.

1. Tinjauan Pustaka Dan Hipotesis

2.1. Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori agen adalah teori yang menjelaskan dua agen ekonomi yang berbeda atau berlawanan. Jensen & W.H. mengembangkan teori agen pada tahun 1976 dan menggambarkan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja antara dua pihak, prinsipal dan agen. Hubungan keagenan adalah kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan layanan atas nama manajer dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik atas nama manajer (Ichsan, 2013). Prinsipal dan agen dengan demikian dapat dipahami di sini sebagai pemilik (principal) dan manajemen (agent) dan antara karyawan (agent) dan manajemen (principal).

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Karyono (2013) fraud adalah penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Menurut Fuad (2015), terdapat tiga hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kecurangan (fraud) yang dikenal dengan istilah fraud *triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran atas tindakan (*rationalization*).

Pencegahan fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan mencegah melakukan kecurangan atau ikut dalam melakukan kecurangan yang dapat merugikan orang lain dan perusahaan. Pencegahan fraud dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal. Selain itu, fraud dapat dicegah dengan adanya kesadaran setiap individu. Menurut Tuanakotta (2007:162) pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal. Pengendalian internal yang aktif biasanya merupakan bentuk pengendalian internal yang paling banyak diterapkan. Ia seperti pagar-pagar yang menghalangi pencuri masuk ke halaman rumah orang. Seperti pagar, bagaimanapun kokohnya tetap dapat ditembus oleh pelaku kecurangan yang cerdas dan mempunyai nyali untuk melakukannya.

2.3. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut YYPMI (2002:21), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, direksi, kreditur, pemerintah, karyawan, dan aktor internal dan eksternal lainnya dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain, itu adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Didirikan oleh National Management Policy Committee (NPC), GCG memiliki lima pilar, yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Akuntabilitas, Independensi dan Kewajaran, disingkat "Tarif".

2.4. Kesadaran Anti – Fraud

Pencegahan penipuan adalah proses membuat, memodifikasi, atau meniru pembuatan, modifikasi, atau penghapusan objek, statistik, atau dokumen apa pun untuk tujuan penipuan. Tidak melakukan kejahatan seperti penipuan, yaitu tidak menipu orang lain, termasuk penggunaan barang palsu. Kebijakan anti Fraud didasarkan pada 4 pilar: Pencegahan, Deteksi, Investigasi, Pelaporan dan Sanksi dan Pemantauan, Evaluasi dan Pengendalian (Suryanto &



Dwisaputro, 2016).

2.5. Integritas Karyawan

Integritas adalah adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan definisi lain dari integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Lawan dari integritas adalah *hipocrisy* (hipokrit atau munafik). Seorang dikatakan “mempunyai integritas” ditandai salah satunya kata dan perbuatan bukan seorang yang kata-katanya tidak dapat dipegang. Seorang yang mempunyai integritas bukan tipe manusia dengan banyak wajah dan penampilan yang disesuaikan dengan motif dan kepentingan pribadinya (Sirait, 2020:49).

2.6. Hipotesis Penelitian

2.6.1. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)

Pengenalan GCG telah memaksa beberapa perusahaan untuk mengembangkan kebijakan anti-fraud. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan kapabilitas audit internal untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan dalam organisasi. Ketika teknik pencegahan penipuan bekerja dengan baik dan efektif, maka akan menciptakan citra positif bagi perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan publik. Selain itu, Prinsip GCG tidak hanya mengembangkan kode etik dan prinsip pencegahan kejahatan ilegal, tetapi juga memastikan transparansi, non-diskriminasi, akuntabilitas, dan kontrol yang jelas di jejaring sosial. Manajemen mengoperasikan tata kelola perusahaan yang dirancang untuk menghilangkan atau meminimalkan potensi penipuan. Tata kelola perusahaan mencakup budaya, kebijakan, atau kekuasaan perusahaan. Hasil penelitian Gusnardi (2009) menunjukkan bahwa penggunaan GCG berdampak signifikan pada pencegahan fraud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud)

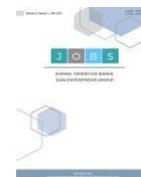
2.6.2. Pengaruh Kesadaran Anti - Fraud Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)

Fraud awareness merupakan upaya semua pihak dalam suatu organisasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan fraud. Fraud awareness bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan semua pihak terhadap risiko fraud dan pengendalian yang diperlukan untuk mencegah terjadinya fraud. Penelitian Wulandari & Nuryanto (2018), dan Siregar & Bayu (2015) menunjukkan bahwa informasi anti fraud berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kesadaran anti-fraud berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud)

2.6.3. Pengaruh Integritas Karyawan Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)

Risiko kecurangan dapat diminimalkan dengan mengelola integritas auditor, karena kejujuran mengacu pada integritas dan tanggung jawab auditor. Jika auditor memiliki tingkat kejujuran yang tinggi, berarti auditor tersebut telah melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan etika. Alasan jujur auditor mencerminkan hasil audit yang sebenarnya. Hasil penelitian dari Wulandari & Muhammad (2018), Ramadhaniyati & Nur (2014) dan Sabau et al. (2013) menunjukkan bahwa kejujuran mempengaruhi pencegahan penipuan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:



H3 : Integritas Karyawan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud)

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pendahuluan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan BUMN yang bergerak di bidang perbankan, yaitu PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan prosedur target sampling dengan jumlah karyawan frontline sebanyak 50 orang yaitu *Customer Service* dan *Counter Service*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pengumpulan atau penyebaran kuesioner (angket). Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) (X1)	GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (YYPMI, 2002, p.21).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transparency, menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada segenap stakeholder 2. Implementasi, melakukan sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi menghindari fraud 3. Sanksi, mengadakan sosialisasi mengenai sanksi yang akan diberikan atas tindakan fraud 4. Monitoring, melakukan evaluasi program anti fraud dan langkah perbaikan atas program yang sudah dijalankan. 	Skala Interval
Kesadaran Anti – Fraud (X2)	Kesadaran anti-fraud berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan karna kesadaran dari diri kita untuk menghindari kecurangan (fraud) (Ramadhaniyati & Nur, 2014).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan dan memelihara budaya kejujuran dan etika yang tinggi. Budaya kejujuran berarti kejujuran diterima dan dipraktekkan sebagai kebiasaan dan etika yang tinggi berarti mengenai sikap, perilaku dan tindakan antar hubungan manusia 2. Melaksanakan eevaluasi atas proses anti-fraud dan pengendalian. Melakukan penilaian dan pengamatan terhadap program yang sudah dilaksanakan. Dan melakukan pegendalian yaitu memeriksa kesalahan dan mengambil tindakan korektif. 3. Mengembangkan proses pengawasan yang memadai. Mengembangkan proses untuk memastikan aktifitas terlaksana sesuai yang direncanakan. 	Skala Interval



Integritas Karyawan (X3)	Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan definisi lain dari integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip (Sirait, 2020:49)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik. Mengikuti kode etik dan jujur dalam menggunakan dan mengelola data 2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan. Melakukan tindakan dengan konsisten dan keyakinan, erbicara dengan jujur 3. Bertindak berdasarkan nilai dan mengakui kesalahan 4. Bertindak berdasarkan nilai walaupun resiko atau biayanya besar. Mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis 	Skala Interval
Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Y)	Pencegahan fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan mencegah melakukan kecurangan atau ikut dalam melakukan kecurangan yang dapat merugikan orang lain dan perusahaan (IAPI, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Risk Analysis</i>, melakukan analisa pola korupsi dan menindaklanjuti desain program sesuai analisisnya. 2. Implementasi, melakukan sosialisasi kebijakan anti-fraud, dan evaluasi proses bisnis untuk menghindari fraud. 3. Sanksi, melakukan sosialisasi untuk memberitahukan sanksi apa saja jika karyawannya melakukan maupun ikut serta dalam tindakan fraud. 4. <i>Monitoring</i>, melakukan evaluasi program anti-fraud secara berkala dan mengambil langkah secara terus menerus. 	Skala Interval

Sumber: berbagai jurnal, 2019

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	
Penerapan GCG	50	34	50	43.56	5.171	
Kesadaran Anti - Fraud	50	9	15	13.62	1.427	
Integritas Karyawan	50	12	20	17.60	2.138	
Pencegahan Kecurangan (Fraud)	50	14	20	17.66	1.912	
Valid IN 1(listwise) 1	50					

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 24, 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah data (N) yang digunakan adalah 50 sampel data dari pegawai PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Nilai minimum variabel dependen yaitu Pencegahan Kecurangan (Fraud) sebesar 14 dan nilai maximum sebesar 20. Selain itu rata-rata (*mean*) umur menunjukkan nilai sebesar 17.66 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.912.

4.2. Uji Kualitas Data

4.2.1. Uji Validitas

**Tabel 3. Tabel validitas variabel penerapan GCG (n=50)**

Butir Pernyataan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Butir 1	0,765	0,279	Valid
Butir 2	0,751	0,279	Valid
Butir 3	0,818	0,279	Valid
Butir 4	0,794	0,279	Valid
Butir 5	0,748	0,279	Valid
Butir 6	0,793	0,279	Valid
Butir 7	0,879	0,279	Valid
Butir 8	0,874	0,279	Valid
Butir 9	0,883	0,279	Valid
Butir 10	0,823	0,279	Valid

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan perhitungan Ms. Excel

Tabel 4. Tabel validitas variabel kesadaran anti – fraud (n=50)

Butir Pernyataan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Butir 1	0,743	0,279	Valid
Butir 2	0,631	0,279	Valid
Butir 3	0,824	0,279	Valid

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan perhitungan Ms. Excel

Tabel 5. Tabel validitas variabel integritas karyawan (n=50)

Butir Pernyataan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Butir 1	0,877	0,279	Valid
Butir 2	0,824	0,279	Valid
Butir 3	0,846	0,279	Valid
Butir 4	0,696	0,279	Valid

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan perhitungan Ms. Excel

Tabel 6. Tabel validitas variabel pencegahan kecurangan (fraud) (n=50)

Butir Pernyataan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Butir 1	0,698	0,279	Valid
Butir 2	0,905	0,279	Valid
Butir 3	0,722	0,279	Valid
Butir 4	0,818	0,279	Valid

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan perhitungan Ms. Excel

Berdasarkan tabel 4-6 di atas, dapat diperoleh nilai r hitung dari semua pernyataan untuk semua variabel dinyatakan bahwa semua data valid dan dapat digunakan dalam penelitian, dimana ketentuan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Dengan demikian setiap pernyataan kuisioner dalam semua variabel memiliki keselarasan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data primer yang menggambarkan konsep yang sedang diteliti.

4.2.2. Uji Reliabilitas

Tabel 7. Tabel Hasil Uji Reliabilitas (n=50)

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	1,097	Reliabel
2.	Kesadaran Anti - <i>Fraud</i>	1,499	Reliabel
3.	Integritas Karyawan	1,331	Reliabel
4.	Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>)	1,332	Reliabel



Sumber: Hasil Penelitian yang diolah dengan perhitungan Ms. Excel

- Berdasarkan hasil reliabilitas pada peranan audit internal, memperoleh nilai sebesar 1,097. Nilai $1,097 > 0,60$ yang berarti baik atau dapat diasumsikan reliabel. Terdapat 10 butir item yang dapat digunakan pada variabel penerapan GCG. Dengan demikian, kuisisioner dalam penelitian ini dapat dipercaya atau diandalkan.
- Berdasarkan hasil reliabilitas pada kesadaran anti-fraud, memperoleh nilai sebesar 1,499. Nilai $1,499 > 0,60$ yang berarti baik atau dapat diasumsikan reliabel. Terdapat 3 butir item yang dapat digunakan pada variabel kesadaran anti - fraud. Dengan demikian, kuisisioner dalam penelitian ini dapat dipercaya atau diandalkan.
- Berdasarkan hasil reliabilitas pada integritas karyawan, memperoleh nilai sebesar 1,331. Nilai $1,331 > 0,60$ yang berarti baik atau dapat diasumsikan reliabel. Terdapat 4 butir item yang dapat digunakan pada variabel integritas karyawan. Dengan demikian, kuisisioner dalam penelitian ini dapat dipercaya atau diandalkan.
- Berdasarkan hasil reliabilitas pada pencegahan kecurangan (fraud), memperoleh nilai sebesar 1,332. Nilai $1,332 > 0,60$ yang berarti baik atau dapat diasumsikan reliabel. Terdapat 4 butir item yang dapat digunakan pada variabel pencegahan kecurangan (fraud). Dengan demikian, kuisisioner dalam penelitian ini dapat dipercaya atau diandalkan.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp Sig.(2-tailed)
50	0.111

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 24, 2019

Uji inormalitas menggunakan teknik uji *kolmogorov lsmirnov*. Uji ini dilakukan dengan jumlah sampel 50 dan menghasilkan signifikansi $0.111 > 0.05$, yang berarti data terdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil uji heterokedastisitas

No.	Variabel	Sig	Keterangan
1.	Penerapan Good Corporate Governance (GCG)	0,077	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
2.	Kesadaran Anti - Fraud	0,091	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
3.	Integritas Karyawan	0,102	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 24, 2019

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 sehingga variabel penerapan GCG, kesadaran anti - fraud, dan integritas karyawan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 10. Regresi Linier Berganda

Modell	<i>Unstandardized Coefficientss</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		

1 constant	3.695	1.484		2.489	.016
Penerapan GCG	.227	.059	.614	3.857	.000
Kesadaran Anti – Fraud	.014	.174	.011	2.082	.022
Integritas Karyawan	.220	.148	.246	1.491	.013

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 24, 2019

Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,695 + 0,227 PG + 0,014 KAF + 0,220 IK + e$$

Keterangan :

- Y = Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)
 PG = Penerapan GCG
 KAF = Kesadaran Anti - *Fraud*
 IK = Integritas Karyawan
 e = Error

4.3.4. Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil tabel 10 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) T hitung > t tabel (3,857 > 2,013) maka H0 ditolak dan Ha1 diterima, artinya penerapan GCG berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Dengan nilai koefisien 0,227 maka penerapan GCG berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud).
- 2) T hitung > t tabel (2,082 > 2,013) maka H0 ditolak dan Ha1 diterima, artinya kesadaran anti - fraud berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Dengan nilai koefisien 0,014 maka kesadaran anti - fraud berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud).
- 3) T hitung < t tabel (1,491 < 2,013) maka H0 diterima dan Ha1 ditolak, artinya integritas karyawan tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Dengan nilai koefisien 0,220 maka penerapan integritas karyawan tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud).

4.3.5. Uji Simultan (Uji-f)

Tabel 11. Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127.323	3	42.441	37.618	.000 ^b
	Residual	51.897	46	1.128		
	Total	179.220	49			

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 24, 2019

Berdasarkan Tabel 8. nilai F hitung sebesar 37,618. Sedangkan nilai F tabel ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 2,80 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa F hitung > F tabel sehingga jelas H0 ditolak dan Ha diterima dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) penerapan GCG, kesadaran anti - fraud, dan integritas karyawan berpengaruh dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (fraud).



4.3.6. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.843	.710	.692

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 24, 2019

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan besarnya R^2 adalah 0,692. Hal ini berarti bahwa sebesar 69,2% variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan (fraud) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu penerapan GCG, kesadaran anti – fraud, dan integritas karyawan. Sedangkan sisanya sebesar 30,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam analisa regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4. Pembahasan Penelitian

Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governnce* (GCG) Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud) diterima. Hal di atas tersebut menunjukkan bahwa penerapan GCG di Bank BTN sangat berpengaruh positif signifikan pada pencegahan kecurangan (fraud). Berarti bahwa untuk menghasilkan keberhasilan dalam upaya melakukan pencegahan kecurangan (fraud) dibutuhkan penerapan GCG. Karena semakin meningkat penerapan GCG yang ada di perusahaan maka semakin meningkat pula dalam melakukan pencegahan kecurangan (fraud), mengingat berpengaruhnya pencegahan GCG untuk menentukan keberhasilan pencegahan kecurangan (fraud).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kuniawan & Khairina (2019) yang menyimpulkan bahwa penerapan GCG mempunyai pengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Jannah (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG berperan positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud).

Pengaruh Kesadaran Anti – Fraud terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kesadaran anti - fraud berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud) diterima. Ketika semakin meningkat atau semakin baik kesadaran anti – fraud yang dilakukan oleh Bank BTN, maka akan meningkat pula dalam melakukan pencegahan kecurangan (fraud) akan semakin baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari & Muhammad (2018) yang menyatakan bahwa, kesadaran anti – fraud berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa kesadaran anti - fraud yang dilakukan kegiatan operasional kantor, hasil yang dihasilkan akan semakin baik dalam melakukan pencegahan kecurangan (fraud).

Pengaruh Integritas Karyawan Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)

Hipotesis yang menyatakan integritas karyawan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Hal tersebut di atas berarti bahwa untuk melakukan pencegahan (fraud) yang baik dibutuhkan juga integritas karyawan. Maka, ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat integritas yang dimiliki para karyawan maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan (fraud). Dengan memiliki rasa integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankannya, menggambarkan bahwa para karyawan memiliki kompeten yang tinggi di dalam dirinya. Serta



membuat semakin tinggi dan berhasilnya tingkat pencegahan kecurangan (fraud) yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari & Muhammad (2018) menyimpulkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Semakin tingginya integritas yang dimiliki para diri karyawan maka akan semakin berhasilnya program pencegahan kecurangan (fraud) yang dilakukan oleh perusahaan akan berhasil.

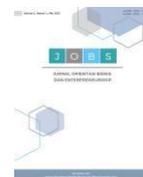
5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hipotesis yang telah dilakukan dan telah diuji, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu: 1). Penerapan GCG berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Hal ini menunjukkan semakin meningkat penerapan GCG yang ada di perusahaan maka semakin meningkat pula pencegahan kecurangan (fraud) yang dihasilkan. 2). Kesadaran anti - fraud berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi upaya agar meningkatkan kesadaran anti - fraud yang dilakukan dalam kegiatan operasional maka pencegahan kecurangan (fraud) yang dihasilkan akan semakin baik. 3). Integritas karyawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Hal tersebut dikarenakan bahwa untuk keberhasilan melakukan pencegahan kecurangan (fraud) yang baik dibutuhkan pula factor lain selain dari integritas karyawan. Hal ini dikarenakan integritas karyawan bukanlah factor terbesar dalam mendukung keberhasilan program dalam melakukan pencegahan kecurangan (fraud).

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, yaitu dapat menambah variabel di luar variabel yang ada dalam penelitian ini yang terkait dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan pencegahan kecurangan (fraud), pengendalian internal, pemahaman tentang peraturan, aktivitas karyawan, efektifitas dan sebagainya karena dimungkinkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui lebih jauh lagi perkembangan dimasa yang akan datang. Bagi manajemen perusahaan diharapkan selalu melakukan evaluasi hasil program untuk menerapkan pencegahan kecurangan (fraud), dan evaluasi mengenai program Good Corporate Governance (GCG) secara maksimal guna hasil yang lebih baik.

6. Daftar Pustaka

- Djuhriah, Aminatun. (2020). *“Etika dan Aturan GCG Tidak Ditaati, Penyalahgunaan Jabatan oleh Eks Dirut Garuda”*. <https://kumparan.com/aminatun-djuhriah/etika-dan-aturan-gcg-tidak-ditaati-penyalahgunaan-jabatan-oleh-eks-dirut-garuda-1us4oMoL2eR>. Diakses tanggal 2 Agustus 2021.
- Fuad, K. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab Dalam Pendeteksian Fraud. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(1).
- Gusnardi. (2009). Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pencegahan Kecurangan. *Ekuitas*, 15(1).
- Ichsan, Randhy. (2013). *“Teori Keagenan (Agency Theory)”* h.n.p,<https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenanagency-theory/>. Diakses tanggal 11 April 2016.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.



- Iqbal, Muhammad. (2010). *Pengaruh Tindakan Pencegahan, Pendeteksian, dan Audit Investigatif Terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Jannah, Sitti Fitriatul. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap pencegahan Fraud di Bank Perkreditan Rakyat (Studi BPR di Surabaya)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi
- Kurniawan, Pratomo Cahyo & Izzaty, Khairina Nur. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *Journal of Economics and Banking*, 1(1).
- Njatriani, R., Rahmanda, B., & Saputra, R. D. (2019). Hubungan Hukum dan Penerapan Prinsip Good Corporate Governance dalam Perusahaan. *Jurnal Gema Keadilan*, 6(3), 242-267.
- Ramadhaniyati, Y & Nur Hayati. (2014). Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) Di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri. *Journal Of Auditing, Finance, And Forensic Accounting*, 2(2).
- Sabau, E. M., Sendroiu, C. & Sgardea, F. M. (2013). Corporate Anti-Fraud Strategies – Ethic Culture. *Cross-Cultural Management Journal*, 15(1).
- Saputra, Abdi. (2017). Pengaruh Sistem Internal, Kontrol, Audit Internal dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (Fraud) Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Medan). *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Sirait, Ronal G. (2020). *Digital Karakter Perspektif Agama Dan Pendidikan*. Malang: CV Multimedia Edukasi.
- Siregar, Veronica & Bayu Tenoyo. (2015). Fraud Awareness Survey of Private Sector in Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 22(1).
- Soleman, Rusman. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud. *JAAI*, 17(1), 57-74.
- Suryanto, Tulus & Dwisaputro, Anip. (2016). *Konsep Pencegahan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Tiffani, Laila., dan Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 19(2).
- Tuanakotta, Theodorus M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wulandari, Dewi Novita & Nuryanto, Muhammad. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *JRAMB*, 4(2).
- Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia (YPPMI). (2002). *The Essence of Good Corporate Governance*. Jakarta: Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia.
- Yuniarti, Rozmita Dewi. (2017). The Effect of Internal Control and Anti-Fraud Awareness on Fraud Prevention (A Survey on Inter-Governmental Organizations). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 20(7).